

RAGAM HIBURAN DI REGENTSCHAP PEMALANG AWAL ABAD XX

Ilham Nur Utomo

Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas
Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
inurutomo@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan ragam hiburan di Regentschap Pemalang beserta latar belakang kemunculannya. Hiburan yang berkembang pada masa kolonial berpusat di perkotaan Hindia Belanda. Meski demikian, Regentschap Pemalang yang bukan termasuk kota besar pada masa kolonial, turut ditemukan ragam hiburan yang dinikmati oleh orang-orang Eropa dan bumiputra. Hal tersebut menarik untuk didedah, mengingat populasi orang-orang Eropa yang dikenal gemar berpelesiran dan mencari hiburan tidak banyak di Regentschap Pemalang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Artikel ini menunjukkan bahwa masuk dan berkembangnya ragam hiburan modern di Regentschap Pemalang tidak terlepas dari kedatangan orang-orang Eropa di Regentschap Pemalang, yang kemudian menetap dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, letak Regentschap Pemalang yang berada di jalur utama transportasi Pulau Jawa, mempermudah persebaran ragam hiburan dari kota-kota besar ke Regentschap Pemalang. Ragam hiburan yang terdapat di Regentschap Pemalang cenderung bervariasi dan bersifat sederhana. Kesederhanaan hiburan tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan pembangunan dan populasi orang-orang Eropa yang tinggal di Regentschap Pemalang.

Kata kunci: Hiburan, Regentschap Pemalang, Sejarah Lokal.

Abstract

The objective of this research is to explain the variety of entertainment at Pemalang Regentschap and the background of its emergence. The entertainment that developed during the colonial period was centered in the cities of the Dutch East Indies. However, Pemalang Regentschap, which was not a big city during the colonial period, also found a variety of entertainment enjoyed by Europeans and natives. This is interesting to examine, considering that the population of Europeans who were well-known to love to travel and seek entertainment was still less at Pemalang Regentschap. The method used in this research was the historical method. This article showed that the entry and development of modern entertainment in Pemalang Regentschap can't be separated from the arrival of Europeans in Pemalang Regentschap. Furthermore, they settled for a certain time. In addition, the location of Pemalang Regentschap was the main transportation route for the island of Java. It eased to spread of a variety of entertainment from big cities to Pemalang Regentschap. The variety of entertainment found in Pemalang's regentschap tended to be varied and simple. The simplicity of the entertainment was affected by the limitations of development and the population of Europeans who lived in Regentschap Pemalang.

Keywords: Entertainment, Pemalang Regentschap, Local History.

PENDAHULUAN

Permasalahan penting dalam penulisan sejarah Indonesia pasca proklamasi kemerdekaan hingga dewasa ini adalah tentang bagaimana merekonstruksi masa lalu Indonesia. Di samping pentingnya penggunaan perspektif Indonesiasentris, penulisan sejarah yang berfokus pada peristiwa-peristiwa besar terkesan mengenyampingkan kedudukan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam lingkup lokal atau daerah. Terlebih historiografi Indonesia pasca kolonial terlalu menitikberatkan pada penjelasan politik dan peran orang besar (Purwanto, 2006: 27). Oleh karena itu, penulisan sejarah lokal dengan mengangkat topik-topik yang lebih dekat dengan kehidupan keseharian masyarakat penting untuk dilakukan. Selain dapat mengisi rumpang kosong dalam historiografi Indonesia, penulisan sejarah tersebut juga dapat menghadirkan orang-orang yang seringkali terpinggirkan dalam narasi sejarah.

Menurut Miftahuddin (2020: 3), perhatian pokok sejarah lokal adalah “orang-orang yang menciptakan dunia sosial yang berada di tempat-tempat tertentu,” dan bagaimana mereka membentuk “tempat-tempat yang khusus dalam merespon rangsangan, baik dari dalam komunitas maupun dari dunia yang lebih luas”. Di dalam tempat yang khusus tersebut, terdapat beragam aktivitas dan peristiwa yang menarik untuk dikaji. Salah satunya adalah tentang aktivitas dan ragam hiburan masyarakat. Secara sederhana, hiburan (*entertainment*) dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat membuat manusia terhibur. Bentuk hiburan pun beragam, di antaranya berupa pertunjukan, pelesiran, hingga aktivitas olahraga.

Terdapat beberapa karya terdahulu yang membahas tentang ragam hiburan atau gaya hidup penduduk di Hindia Belanda yang suka berkunjung ke tempat-tempat hiburan. Agung Wibowo, dalam karya berjudul “Bergaya di Masa Sulit: Gaya Hidup Orang Eropa Masa Depresi Ekonomi 1930-1939,” menyebutkan bahwa orang-orang Eropa di Batavia, dari sisi gaya hidup tidak terpengaruh dampak depresi ekonomi 1930an. Agung Wibowo beralasan bahwa hal ini disebabkan adanya hak istimewa (*previllege*) yang mereka dapat dalam politik segregasi atau pembagian kelas sosial berdasarkan ras (Wibowo, 2020: 104). Kajian Agung

Wibowo tersebut secara lokus terbatas di Batavia dan secara khusus membahas gaya hidup orang-orang Eropa.

Karya lainnya, yaitu buku berjudul “Hiburan Masa Lalu dan Tradisi Lokal”. Buku tersebut adalah karya Fandy Hutari (2017) yang terdiri dari kumpulan esai dengan bahasan sekitar sejarah teater, sejarah film, profil tokoh, dan budaya lokal. Esai-esai dalam buku tersebut cenderung fragmentaris dengan topik bahasan yang beragam. Selain itu, buku karya Achmad Sunjayadi berjudul “Sejarah Pariwisata di Hindia Belanda (1981-1942)” membahas tentang kegiatan pariwisata di Hindia Belanda yang memiliki daya tarik berupa objek dan atraksi wisata. Pariwisata di Hindia Belanda diatur oleh pemerintah, di mana Sunjayadi membaginya ke dalam tiga siklus, yaitu tahap kelahiran pada periode 1891-1908, tahap pertumbuhan pada periode 1908-1941, dan tahap keruntuhan pada tahun 1942.

Hiburan pada masa kolonial dengan mudah dapat dijumpai di kota-kota besar, di antaranya Batavia, Semarang, dan Surabaya. Regentschap Pemalang, meski digolongkan sebagai *hinterland* dengan fasilitas umum yang terbatas dibanding kota-kota besar di Pulau Jawa, akan tetapi memiliki fasilitas hiburan dan penduduknya turut terlibat di dalamnya. Tentu hal ini menarik, karena fasilitas hiburan pada masa kolonial banyak berpusat di perkotaan guna memenuhi kebutuhan orang-orang Eropa yang suka berpelesiran dan mendatangi tempat-tempat hiburan. Meski terdapat beberapa karya yang membahas aktivitas hiburan atau gaya hidup masyarakat pada masa kolonial, akan tetapi lokus kajian masih terbatas pada kota-kota besar. Hal tersebut, salah satunya dilatarbelakangi oleh banyaknya tempat-tempat hiburan di kota-kota besar, dan banyaknya jumlah penduduk yang bermukim di perkotaan. Atas dasar tersebut, kajian tentang ragam hiburan di Regentschap Pemalang pada masa kolonial perlu untuk diangkat sebagai pembuka kajian sejarah hiburan di Regentschap Pemalang.

Lokus dalam artikel ini berfokus di Regentschap Pemalang, yang secara geografis berada di Pantai Utara Jawa dan secara administratif termasuk dalam wilayah Keresidenan Pekalongan. Regentschap Pemalang menjadi daerah yang menarik untuk dikaji karena sebagai daerah *hinterland* atau daerah penopang

ekonomi yang jauh dari keriuhan aktivitas bersenang-senang, ternyata memiliki fasilitas hiburan, yang pada masa kolonial fasilitas hiburan berpusat di kota-kota besar. Periode yang diangkat dalam artikel ini adalah awal abad 20, karena pada periode tersebut gelombang pembangunan berjalan dengan masif sebagai bentuk dari pelaksanaan politik etis. Selain itu, awal abad 20 adalah periode penting, di mana cara pandang bumiputra terhadap kebudayaan asing semakin kompleks di tengah arus ilmu pengetahuan dan kebudayaan Barat yang masuk ke Hindia Belanda sebagai bagian dari praktik kolonialisme Belanda.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan kajian sejarah yang dalam proses penelitiannya menggunakan metode sejarah. Secara sistematis, metode sejarah terdiri heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Daliman, 2012: 28). Sumber-sumber yang digunakan meliputi sumber sezaman berupa foto-foto koleksi *Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde* (KITLV) dan surat kabar yang terdiri dari *Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, *De Indische courant*, *De locomotief*, *De Sumatra post*, dan *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*. Selain itu, digunakan pula sumber-sumber berupa buku dan artikel jurnal yang relevan dengan topik penelitian ini.

Pada tahap kritik sumber dilakukan pengujian dan kolaborasi terhadap beberapa sumber agar diketahui otentisitas dan kredibilitas sumber. Data-data yang diperoleh dari sumber-sumber sekunder kemudian diuji dan dikoroborasikan dengan sumber-sumber sezaman. Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk hiburan yang disebutkan pada sumber-sumber sekunder, ternyata sesuai dengan apa yang terdapat dalam sumber-sumber sezaman berupa foto dan surat kabar. Kemudian pada tahap intepretasi, dilakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah lolos tahap kritik sumber. Penafsiran dalam hal ini, misalnya tentang kegiatan atau aktivitas apa saja yang digolongkan sebagai hiburan. Penafsiran tersebut didasarkan pada konsep hiburan sebagai segala sesuatu yang dapat membuat manusia terhibur. Setelah intepretasi, dilakukan historiografi atau penulisan sebagai tahap terakhir. Pada tahap ini penulis menyajikan peristiwa secara kronologis, logis, dan sistematis dengan menerangkan fakta-fakta sejarah

yang diperoleh sehingga akan dihasilkan suatu karya tulis yang ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kolonialisme dan Dunia Hiburan

Penduduk Nusantara sudah mengenal hiburan sejak zaman dahulu secara sederhana. Dalam konteks geografis yang lebih luas, penduduk Asia Tenggara pada zaman dahulu menikmati teater, permainan, dan tari-tarian (Reid, 2014: 199). Minat penduduk Asia Tenggara pada umumnya, dan penduduk Nusantara pada khususnya terhadap hiburan terus berlangsung. Ragam hiburan pun semakin berkembang dan beragam sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan. Kebutuhan manusia terhadap hiburan yang terus berlangsung tersebut, menandakan bahwa manusia selalu membutuhkan hiburan dalam kehidupannya.

Pada masa kolonial, bentuk hiburan di Hindia Belanda sangat beragam. Masuknya film dan berdirinya bioskop di Hindia Belanda merupakan sedikit dari banyaknya hiburan yang dibawa dan diperkenalkan oleh orang-orang Eropa di Hindia Belanda. Kedatangan orang-orang Eropa di Hindia Belanda juga memengaruhi perkembangan di bidang pakaian atau *fashion* sehingga lebih beragam (Nurhajarini dkk, 2004: 2007). Pakaian dan hiburan saling berkelindan satu sama lain. Orang-orang Eropa akan menyesuaikan pakaian mereka dengan tempat-tempat yang akan mereka kunjungi ketika menghilangkan penat.

Tidak hanya yang berwujud, orang-orang Eropa juga memperlihatkan gaya hidup atau kebiasaan suka berpelesiran. Bagi mereka, pelesiran ke destinasi wisata ketika libur kerja merupakan bentuk menjauhkan diri dari kehibukkan (Wibowo, 2020: 24). Mereka suka mencari hiburan ke tempat-tempat seperti Societeit Concordia atau tempat-tempat dengan lanskap alam yang indah. Kebiasaan tersebut setidaknya memengaruhi mentalitas bumiputra yang pada akhirnya turut terlibat di dalamnya, baik terlibat sebagai aktor yang bertindak secara langsung, atau sekadar sebagai penonton.

Kondisi alam Hindia Belanda yang mengagumkan, dimanfaatkan oleh beberapa kelompok yang terdiri dari orang-orang Belanda untuk kepentingan pariwisata. Pada tahun 1908, berdiri *Vereeniging Toeristenverkeer* di Batavia (Sunjayadi, 2019: 300). Unsur pemerintah dan swasta turut terlibat dalam

organisasi tersebut. Melalui peran *Vereeniging Toeristenverkeer*, pariwisata di Hindia Belanda semakin dikenal dan menarik minat pelancong asing. Meski demikian, para pelancong yang datang ke Hindia Belanda hanya dapat mengunjungi daerah tertentu saja karena berhubungan dengan penguasaan wilayah oleh pemerintah kolonial (Sunjayadi, 2019: 296). Adanya kesadaran berwisata, tentu merangsang pendirian infrastruktur penunjang pariwisata seperti hotel atau pesanggrahan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama pelesiran.

Pembangunan dan pengembangan jalan raya, kereta api, dan pelayaran yang berkelanjutan pada masa kolonial semakin mempercepat terciptanya fasilitas dan aktivitas hiburan, terutama di kawasan perkotaan. Regentschap Pemalang dilewati Jalan Pos (*Pos-weg*) yang membentang di sepanjang Pantai Utara Jawa. Jalan Pos telah mempersatukan jaringan transportasi Pulau Jawa yang semula terpisah-pisah (Hartatik, 2016: 164). Jalan dalam hal ini tidak sekadar infrastruktur untuk memindahkan barang atau orang dari satu titik ke titik yang lain, tetapi juga sebagai area untuk mempertontonkan banyak hal, termasuk gaya hidup (Basundoro, 2020: 134). Semakin baik dan mudah jangkauan sarana transportasi, maka semakin cepat pula ragam hiburan tersebar dan dinikmati oleh masyarakat dalam skala luas.

Kolonialisme dengan segala hitam-putihnya berdampak pula terhadap perkembangan dunia hiburan di Hindia Belanda. Orang-orang Eropa yang memiliki gaya hidup ala Barat, memperlihatkan dan memperkenalkan ragam hiburan di Hindia Belanda. Terkadang, gaya hidup orang-orang Eropa tersebut berbaur dan berakulturasi dengan budaya-budaya lokal bumiputra. Oleh karena itu, bumiputra yang telah memiliki ragam hiburan sendiri, dapat pula berbaur menikmati ragam hiburan yang dibawa dan dinikmati oleh orang-orang Eropa di Hindia Belanda.

B. Film dan Wayang Orang

Film atau *gambar idoep* yang muncul pada akhir abad 19, telah menarik atensi masyarakat di seluruh dunia. Film berkembang secara signifikan, baik dalam segi produksi, maupun jumlah penonton. Sebuah keniscayaan, film masuk ke Hindia Belanda pada awal abad 20. Dalam waktu singkat, film memperoleh atensi tinggi dari penduduk Hindia Belanda. Berbagai judul film yang diimpor, dimainkan berulang kali di bioskop yang tersebar di perkotaan pada tahun 1920an. Jumlah

importir film meningkat pada tahun 1920an, sekaligus menandakan bahwa persebaran film dan bioskop semakin meluas di Hindia Belanda (Arief, 2010: 17).

Ada dua cara menonton film pada masa kolonial. *Pertama*, melalui bioskop-bioskop yang dikelola oleh pihak swasta. Para penonton yang ingin menonton film di bioskop diharuskan membeli karcis dengan harga bervariasi. *Kedua*, melalui pemutaran film yang digelar di tempat terbuka ketika diselenggarakan suatu pesta perayaan. Cara kedua, lebih menguntungkan penduduk di kota-kota kecil, karena bioskop pada saat itu hanya berdiri di kota-kota besar. Melalui cara kedua inilah, penduduk di Regentschap Pemalang dapat menonton film tanpa harus bersusah payah berkunjung ke kota-kota besar.

Pada tahun 1938, pemutaran film diadakan di Alun-alun Pemalang. Pemutaran film tersebut adalah bagian dari acara untuk merayakan elektrifikasi, yang tidak hanya dihadiri oleh pejabat pemerintah setempat, tetapi juga masyarakat umum. Sekitar 100 tamu hadir, termasuk Residen Pekalongan, Asisten Residen, dan Bupati Pemalang (Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië, 10 September 1938). Meski film tidak diputar di bioskop, kemeriahan tetap terlihat selama acara berlangsung. Kemeriahan acara tersebut digambarkan melalui lampu-lampu yang menyala terang di pohon-pohon beringin dan banyaknya tamu yang hadir memadati Alun-alun Pemalang.

Kaitannya dengan film, Pemalang tidak hanya sebagai tempat pemutaran film, tetapi juga sebagai lokasi pembuatan film. Pada tahun 1932, sebuah surat kabar mewartakan bahwa Krügers Film, salah satu perusahaan film terbesar di Hindia Belanda, melakukan pengambilan gambar di Pemalang. Film tersebut berjudul *Atma de Visser*, berbahasa Melayu, dan berlatar tempat di Widuri (Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 25 Februari 1932). Total artis yang berpartisipasi sekitar 40 orang, termasuk 12 karakter utama, sedangkan peran utama akan dimainkan oleh Oesman. Film tersebut merepresentasikan kemajuan produksi film di Hindia Belanda, karena menjadi salah satu pioner film bersuara pada masa itu. Meski demikian, tidak semua bioskop di Hindia Belanda mampu memasang proyektor film bersuara karena diperlukan banyak biaya untuk membelinya (Fandi Hutary, 2017: 109).

Selain film, wayang orang (*wajangorang*) menjadi pertunjukkan yang menarik atensi penduduk di Regentschap Pemalang. Pada tahun 1938, sebuah pertunjukan wayang orang digelar di Petarukan. Pertunjukan digelar selama tiga hari pada tanggal 21, 22, dan 23 Oktober, yang dibawakan oleh kompi *Reuneker Wajangorang* “Srie Koentjoro,” yang sudah terkenal di Pantai Utara Jawa karena permainannya yang bagus dan set yang indah (*Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, 09 November 1938). Tidak hanya menghibur penonton, pertunjukan tersebut ditujukan pula untuk kepentingan amal dengan mengalokasikan hasil pertunjukan untuk disumbangkan.

C. Pelesiran Alam

Pelesir berarti “bersenang-senang dengan jalan-jalan” yang berasal dari istilah Belanda, *plezier* (Wibowo, 2020: 59). Penduduk Hindia Belanda sudah mengenal pelesiran, terutama kalangan orang-orang Eropa. Menurut Agung Wibowo (2020: 59), orang-orang Eropa sangat suka bepergian ketika libur kerja. Mereka biasanya berpelesiran ke tempat-tempat hiburan yang berada di perkotaan dan mengunjungi tempat-tempat dengan kondisi alam yang indah seperti pegunungan yang terletak jauh dari kota. Kebiasaan tersebut berlangsung dan banyak dilakukan oleh orang-orang Eropa di Hindia Belanda, khususnya mereka yang kondisi ekonominya mapan. Pelesir yang berkaitan erat dengan gaya hidup juga dapat dijadikan sebagai tolok ukur yang menunjukkan identitas atau kelas sosial masyarakat (Wiretno, 2019: 13).

Kekayaan alam dan keragaman budaya menjadi daya tarik pariwisata di Hindia Belanda (Sunjayadi, 2009: 295). Regentschap Pemalang bagian selatan yang secara geografis berkontur pegunungan, memiliki pemandangan alam yang indah dan bersuhu relatif rendah. Tempat seperti itu, dijadikan tujuan orang-orang Eropa untuk pelesiran. Sebagaimana terlihat pada Gambar 1., dua orang Eropa sedang berada di kolam alami yang dikelilingi oleh pagar dan ditumbuhi pepohonan rimbun di sekitarnya. Lokasi kolam alami berada di Moga, Regentschap Pemalang bagian selatan dan berdekatan dengan perkebunan teh Semugih. Gambar tersebut diambil sekitar tahun 1905.

Gambar 1. Dua Orang Eropa sedang Berenang di Kolam Alam, Moga



Sumber: Koleksi Album KITLV.

Moga menjadi salah satu tempat yang menyuguhkan keindahan alam, dengan sumber mata air dan sungai yang airnya jernih. Oleh karena itu, tidak hanya kolam alaminya saja yang dijadikan tujuan pelesiran, tetapi juga dengan sungainya yang jernih. Sebagaimana yang terlihat pada Gambar 2., empat perempuan sedang duduk di batu besar menikmati pemandangan di sekitar sungai. Terlihat pakaian yang dikenakan perempuan-perempuan tersebut menunjukkan identitas orang-orang Eropa.

Gambar 2. Empat Perempuan Duduk di Sekitar Sungai, Moga



Sumber: Koleksi Album KITLV.

Gambar 3. Tiga Perempuan Eropa Berada di Sekitar Sungai, Moga

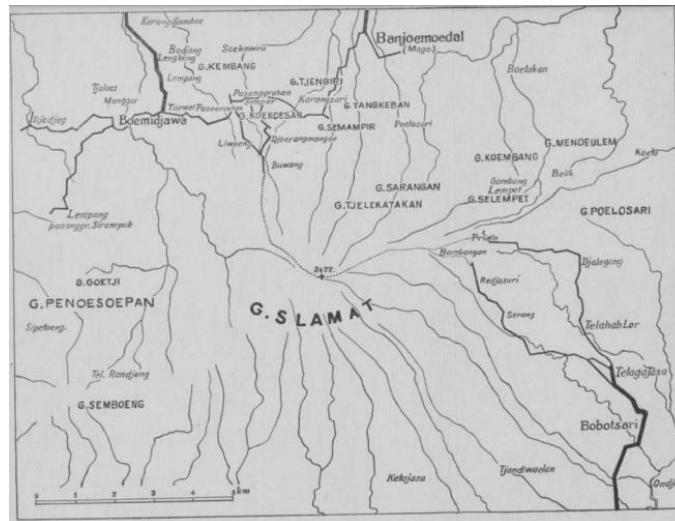


Sumber: Koleksi Album KITLV.

Mendaki Gunung Slamet juga termasuk pelesiran alam yang terdapat pada masa kolonial. Stehn dalam buku “Gids voor Bergtochten op Java” menerangkan ihwal jalur-jalur menuju Gunung Slamet, dan salah satunya dapat dijangkau dari arah Pemalang. Rute yang harus dilewati oleh para wisatawan dari Pemalang menuju Gunung Slamet yaitu Pemalang-Randudongkal-Moga. Wisatawan bisa menggunakan kendaraan pribadi atau bus umum menuju Moga. Pemandangan alam dan lanskap perkebunan akan menemani para wisatawan selama perjalanan menuju Moga.

Sampai di Moga, wisatawan dapat menginap di pesanggrahan yang tersedia (Stehn, 1930: 84). Pada masa kolonial, pesanggrahan dapat digunakan para pengunjung yang telah mendapat izin singgah (Sunjayadi, 2019: 28). Perjalanan menuju Gunung Slamet membutuhkan waktu yang terbilang tidak sebentar karena medan jalan yang menanjak. Oleh karena itu, pesanggrahan dapat dimanfaatkan oleh para wisatawan untuk beristirahat. Selama menginap di pesanggrahan, wisatawan sekaligus dapat berwisata di Moga yang terkenal dengan kolam alami dan sungainya yang airnya jernih.

Gambar 4. Peta Akses Jalan Menuju Gunung Slamet



Sumber: Stehn, Ch. E., *Gids voor Bergtochten op Java*, (TT: Uitgegeven door de Nederlandsche Vereeniging voor Bergsport, 1930).

D. Pertunjukan Musik

Orang-orang Eropa di Hindia Belanda, pada umumnya menyukai musik klasik dan jazz. Kesukaan mereka terhadap musik, dapat dilihat dari pertunjukan-pertunjukan musik yang sering digelar di tempat-tempat hiburan dan di acara-acara perayaan. Di Regentschap Pemalang, pertunjukan musik dapat ditemukan pada acara perayaan atau festival. Salah satunya dalam sebuah lomba menembak, tampil Suiker Jazz Band sebagai hiburannya (De Indische Courant, 04 November 1931). Band jazz tersebut dipimpin oleh Ceylon.

Pada Oranjefeesten tahun 1937, musik menjadi salah satu hiburan yang sering ditampilkan (Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië, 27 Desember 1937). Pada hari pertama dan kedua, alunan musik menyemarakkan Oranjefeesten yang menampilkan berbagai macam bentuk hiburan. Dalam hal ini, musik merepresentasikan hiburan yang dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, karena Oranjefeesten diikuti oleh tiga lapisan masyarakat pada masa kolonial, yaitu Eropa, Tionghoa, dan bumiputra. Pertunjukan lainnya yang beririsan dengan musik pada Oranjefeesten adalah kuntulan yang ditampilkan pada hari pertama. Kuntulan secara berturut-turut ditampilkan sebagai hiburan pada Oranjefeesten tahun 1936 dan 1937.

Musik menjadi hiburan yang ditampilkan pula pada acara pernikahan bumiputra. Sebuah band jazz asal Semarang akan memeriahkan pernikahan putri sulung Patih Pemalang, Raden Roro Soetarin (*Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië*, 22 Juni 1937). Pernikahan tersebut berlangsung pada tahun 1937 di Kepatihan. Pada acara lainnya di Pendopo, disuguhkan musik dengan menampilkan grup asal Pekalongan yang memainkan lagu “Wien Nederlandsch Bloed” (*De Sumatra Post*, 1 Maret 1933). Berdasar fakta tersebut, merepresentasikan bahwa hiburan musik jazz tidak hanya hadir di ruang-ruang milik orang-orang Eropa, tetapi juga di ruang-ruang bumiputra.

E. Pasar Malam

Pasar malam termasuk dalam hiburan rakyat yang dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Pada masa kolonial, pasar malam berlangsung di banyak daerah, termasuk di Regentschap Pemalang. Upaya menggelar pasar malam di Regentchap Pemalang pernah dilakukan pada tahun 1936, oleh tokoh-tokoh Tionghoa terkemuka, bersama dengan pejabat pemerintah setempat dan dewan asosiasi sosial setempat (*De Locomotief*, 11 September 1936). Berdasarkan hasil pertemuan, diputuskan bahwa pemimpin panitia pasar malam adalah Tan Kok, dan pasar malam akan dimulai pada 3 Oktober 1936 serta berlangsung selama 14 hari.

Pasar malam ini tidak sekadar untuk menghibur, tetapi juga bertujuan amal (*Liefdadigheids Pasar Malem*). Panitia pasar malam mengupayakan bahwa penyelenggaraan pasar malam akan bermanfaat dan menguntungkan *Algemeen Steunfonds voor Inheemsche Behoeftigen* (ASIB), Muhammadiyah, Chung Hwa Hui, Tiong Hoa Hwee Koan (T.H.H.K.), dan Taman Siswa. Tujuan amal tersebut, menjadi alasan pemerintah kabupaten memberikan pembebasan sebagian pembayaran pajak hiburan dan sewa tanah alun-alun sebesar 50% (*De Locomotief*, 06 Januari 1937). Sebuah keputusan yang meringankan keuangan panitia penyelenggara pasar malam.

Pembukaan pasar malam digelar pada sore hari, yang dihadiri tamu undangan. Mewakili bupati yang berhalangan hadir karena sakit, pasar malam dibuka oleh asisten residen, W. H. Coert. Kemudian Ny. Coert diundang untuk

melakukan upacara pemotongan pita di pintu masuk utama. Secara resmi pasar malam dibuka untuk umum, dan mendapat atensi besar dari penduduk di Regentschap Pemalang. Penyelenggaraan pasar malam pun diperpanjang 4 malam (De Locomotief, 16 Oktober 1936). Tidak hanya berlangsung meriah dengan ragam hiburan, pasar malam juga menjadi ruang yang mampu mendatangkan keuntungan untuk amal.

F. Aktivitas Olahraga

Olahraga adalah satu di antara dari sekian banyak pengaruh yang disebabkan oleh kedatangan bangsa Eropa di Nusantara. Olahraga modern muncul bersamaan dengan kedatangan orang-orang Eropa di Pulau Jawa (Palupi, 2000: 79). Pada awal abad 20, ragam olahraga berkembang di Pulau Jawa. Tidak hanya dijadikan sebagai aktivitas jasmani, olahraga juga dijadikan sebagai hiburan atau tontonan. Pertandingan sepak bola banyak digelar di Pulau Jawa. Beberapa cabang olahraga lainnya bahkan diperlombakan dan ditonton oleh banyak orang.

Di Regentschap Pemalang, terdapat pertandingan dan perlombaan olahraga yang digelar pada awal abad 20. Sepak bola adalah salah satu olahraga favorit yang mengundang atensi tinggi penduduk di Regentschap Pemalang dan sekitarnya. Sebuah kompetisi sepak bola, Piala Faroka (*Faroka-beker*), digelar pada tahun 1935. Tim-tim yang mengikuti Piala Faroka berasal dari Pemalang dan sekitarnya. Pertandingan final berlangsung di Lapangan Olahraga Sirandu, mempertemukan dua kesebalasan klub Voetbal-Clubs Albareg asal Tegal dan H.C.T.N.H. asal Pemalang (Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 14 Mei 1935). Pertandingan tersebut berlangsung dengan tensi tinggi, bahkan sebagian penonton turun ke lapangan sehingga pertandingan Piala Faroka berakhir dengan insiden berdarah. Meski berakhir ricuh, sepak bola masih tetap digelar di tahun-tahun berikutnya dan menjadi olahraga yang mendapat atensi tinggi di Regentschap Pemalang.

Pada tahun 1936, diwartakan surat kabar *De Locomotief* tentang rencana penyelenggaraan pertandingan sepak bola amal (*liefdadigheids-voetbal*) yang terdiri dari tim asal Pemalang, Pekalongan, dan Tegal (De Locomotief 17 April

1936). Rencana pertandingan sepak bola amal tersebut diinisiasi oleh asosiasi sepak bola *Veld-Politie* dan akan diselenggarakan di Lapangan Olahraga Sirandu. Hasil dari pertandingan tersebut akan disumbangkan ke ASIB untuk kepentingan sosial. Pertandingan sepak bola amal semacam ini, banyak diselenggarakan di Hindia Belanda pada tahun 1930an. Oleh karena itu, menandakan bahwa sepak bola adalah salah satu olahraga yang mendapat atensi besar masyarakat Hindia Belanda, karena mampu mendatangkan penonton dalam jumlah tidak sedikit.

Asosiasi menembak *De Ruyter* mengadakan lomba menembak pada tahun 1931. Lapangan Tembak Widuri menjadi lokasi lomba, dan mendapat sambutan meriah dari penduduk sekitar. Penembak yang berpartisipasi dalam lomba ini dibagi menjadi kelas A dan kelas B. Hasil akhir di kelas A, dimenangkan oleh Van Geuns sebagai juara pertama, juara kedua diraih oleh Engel, dan juara ketiga adalah Voogd (De Locomotief, 29 Oktober 1931). Lomba menembak juga digelar pada tahun 1935. Bertempat di Lapangan Tembak Widuri, lomba dimulai pukul 7 pagi (De Locomotief, 19 November 1935). Lomba tersebut menghasilkan f 35 yang akan disumbangkan ke ASIB.

Perlombaan olahraga lainnya, yang juga dijadikan hiburan oleh penduduk di Regentschap Pematang adalah lomba bersepeda. Lomba yang menjadi bagian dari rangkaian acara *Mallfest* Pabrik Gula Bannjardawa tahun 1928, mengharuskan peserta lomba mengayuh pedal sepeda (*fiets*) melewati rute Bannjardawa-Pematang-Paduraksa-Sungapan dan kembali lagi ke Bannjardawa (De Locomotief, 21 April 1928). Lomba yang digelar pada pagi hari tersebut, menghasilkan juara pertama bernama Soemardi, seorang pandai besi, yang berhasil mengayuh pedal sepeda sejauh 18 km dalam waktu 34 menit 15 detik. Tidak selesai di situ, pada sore hari, kompetisi sepeda digelar. Berbeda dengan lomba sepeda sebelumnya, kali ini peserta yang terdiri dari enam orang menunjukkan kelincahannya dalam menggunakan sepeda. Lomba tersebut tergolong unik, karena sepeda pada masa kolonial tidak hanya digunakan sebagai alat transportasi, tetapi juga dilombakan dan ditonton oleh banyak orang sebagai hiburan.

Selain ragam olahraga yang telah disebutkan, terdapat olahraga lainnya yang digemari oleh orang-orang Eropa di Regentschap Pematang, terutama di

daerah Comal. Knight (2001: 462), menyebutkan bahwa pada tahun 1930an di Comal berdiri Gedung Societiet yang dijadikan sebagai tempat bermain billiard. Billiard masuk ke dalam kategori olahraga konsentrasi. Di sekitar Pabrik Gula Comal, juga terdapat kolam renang yang digunakan oleh para staf pada hari libur atau setelah seharian bekerja. Kolam renang dibangun untuk Staf Pabrik Gula Comal, diresmikan pada Oktober 1936 yang dihadiri oleh tamu undangan (De Locomotief, 16 Oktober 1936). Adanya kebutuhan para staf terhadap hiburan atau dalam hal ini adalah olahraga, telah melatarbelakangi pendirian fasilitas hiburan atau olahraga di sekitar pabrik. Fasilitas semacam ini berdiri di beberapa pabrik gula di Hindia Belanda.

Gambar 4. Kolam Renang Staf Pabrik Gula Comal



Sumber: Knight, G. R., *Commodities and Colonialism: The Story of Big Sugar in Indonesia, 1880-1942*, (Leiden: Brill, 2013), hlm. 190.

KESIMPULAN

Ragam hiburan yang terdapat di Regentshap Pemalang cenderung terbatas jika dibandingkan dengan kota-kota besar yang terdapat di Pulau Jawa. Ragam hiburan yang digemari di Regentschap Pemalang pada awal abad 20, di antaranya film, pertunjukan wayang orang dan kuntulan, pelesiran, musik jazz, pasar malam, serta beberapa cabang olahraga seperti sepak bola, menembak, bersepeda, renang, serta billiard. Ragam hiburan tersebut dapat ditemukan pada acara-acara perayaan, festival, dan di tempat-tempat yang ditinggali oleh orang-orang Eropa. Meski ragam

hiburan tersebut identik dengan orang-orang Eropa yang dijadikan sebagai aktivitas untuk menghindarkan diri dari kesibukkan, akan tetapi masyarakat bumiputra turut menikmatinya dan menjadi bagian dari aktivitas hiburan tersebut. Artinya pandangan ini mematahkan miasma bahwa masyarakat pribumi pasif, namun sebaliknya sangat aktif menjadi bagian dari aktivitas hiburan.

Muncul dan berkembangnya ragam hiburan di Regentschap Pemalang dilatarbelakangi oleh dua faktor utama. *Pertama*, kedatangan orang-orang Eropa yang menetap di Regentschap Pemalang. Selama menetap di Regentschap Pemalang, mereka membutuhkan sarana hiburan sehingga melakukan upaya-upaya untuk dapat melakukan aktivitas yang dapat menghibur diri atau menghilangkan penat. *Kedua*, letak Regentschap Pemalang yang berada di jalur utama transportasi Pulau Jawa. Semakin mudah akses transportasi, maka semakin mudah pula persebaran ragam hiburan di Pulau Jawa. Hal tersebut menunjukkan bahwa Regentschap Pemalang sebagai *hinterland*, yang bukan termasuk kota besar, ternyata menunjukkan dinamika yang menarik terkait ragam hiburan yang berkembang pada masa kolonial awal abad 20.

DAFTAR PUSTAKA

Surat Kabar

Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië, 22 Juni 1937.

Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië, 27 Desember 1937.

Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië, 10 September 1938.

Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië, 09 November 1938.

De Indische Courant, 04 November 1931.

De Locomotief, 21 April 1928.

De Locomotief, 29 Oktober 1931.

De Locomotief, 19 November 1935.

De Locomotief, 17 April 1936.

De Locomotief, 11 September 1936.

De Locomotief, 16 Oktober 1936.

De Locomotief, 06 Januari 1937.

De Sumatra post, 1 Maret 1933.

Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 25 Februari 1932.

Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 14 Mei 1935.

Buku dan Jurnal

Arief, M. Sarief. 2010. *Politik Film di Hindia Belanda*. Depok: Komunitas Bambu.

Basundoro, Purnawan. 2020. *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Ombak.

Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Hartatik, Endah Sri. 2016. Perkembangan Jalan Raya di Pantai Utara Jawa Tengah Sejak Mataram Islam hingga Pemerintahan Deandles. *Paramita: Historical Studies Journal*. 26 (2).

Hutary, Fandi. 2017. *Hiburan Masa Lalu dan Budaya Lokal: Kumpulan Esai Seni, Budaya, dan Sejarah Indonesia*. Sleman: INSISTPress.

Knight, G. R. 2013. *Commodities and Colonialism: The Story of Big Sugar in Indonesia, 1880-1942*. Leiden: Brill.

Knight, G. R., 2001. A Sugar Factory and its Swimming Pool: Incorporation and Differentiation in Dutch Colonial Society in Java. *Ethnic and Racial Studies*. 24 (3).

Miftahuddin. 2020. *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.

Nurharjarini, Dwi Ratna dkk. 2004. Gaya Pakaian Perempuan Jawa di Kota Yogyakarta Pada Masa Kolonial. *Humanika*. 17 (2).

Purwanto, Bambang. 2006. *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris?!*, Yogyakarta: Ombak.

Palupi, Sri Agustina. 2000. Sepakbola di Jawa, 1920-1942. *Lembaran Sejarah*. 2 (2).

- Sunjayadi, Achmad. 2019. *Pariwisata di Hindia Belanda (1891-1942)*. Jakarta: KPG.
- Stehn, Ch. E. 1930. *Gids voor Bergtochten op Java*. TT: Uitgegeven door de Nederlandsche Vereeniging voor Bergsport.
- Wibowo, Agung. 2020. *Bergaya di Masa Sulit: Gaya Hidup Masyarakat Eropa di Batavia Masa Depresi Ekonomi 1930-1939*. Pematang: Dramaturgi.
- Wiretno. 2019. Aktivitas Pelesir Orang-Orang Eropa di Surabaya Masa Kolonial (Abad-20). *Sejarah dan Budaya*. 13 (1).